

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Post operasi adalah rasa nyeri yang dirasakan akibat luka operasi. Setelah efek anestesi hilang maka pasien akan merasakan nyeri pada area operasi setelah dilakukan tindakan operasi. Hal ini akan mengakibatkan kondisi pasien merasa tidak nyaman, tidak tenang, gelisah dan berbagai gangguan perasaan atau mood lainnya. Ketika seseorang dihadapkan pada suatu keadaan yang cenderung menimbulkan perasaan tertekan, maka mereka sangat membutuhkan sebuah kompensasi agar perasaan yang dirasakan tersebut bisa diatasi (Budiyanto *et al.*, 2020).

*World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa kasus bedah adalah masalah kesehatan masyarakat. Jumlah pasien dengan tindakan operasi dari data WHO di tahun 2020 bahwa dari tahun ke tahun jumlah pasien operasi mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 terdapat 148 juta jiwa pasien di seluruh Rumah Sakit di dunia yang mengalami tindakan operasi, sedangkan di Indonesia sebanyak 1,2 juta jiwa pasien mengalami tindakan operasi dan menempati urutan ke 11 dari 50 pertama penanganan penyakit di Rumah Sakit se Indonesia dengan pasien operasi (*World Health Organization, 2020*).

Berdasarkan data Riskesdas (2022) prevalensi post operasi yaitu Dari data yang diperoleh 34 provinsi di Indonesia, prevalensi post operasi posisi pertama berada pada provinsi Bali yaitu sebanyak 11,0%, posisi kedua yaitu D.I.Yogyakarta sebanyak 10,4% sedangkan Sumatera Barat berada di posisi keempat dengan angka kejadian 9,1% . Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sragen sejumlah 4.438 pasien post operasi .

Nyeri merupakan pengalaman yang menyeluruh dirasakan oleh semua manusia dan bersifat subjektif, sehingga nilainya dapat berbeda-beda dari satu orang dengan orang lain serta bervariasi dirasakan oleh orang dari waktu ke waktu (Potter & Perry, 2019). Terapi yang

digunakan ialah terapi non farmakologi untuk mengurangi nyeri *post operasi*, apabila dengan terapi non farmakologi tidak teratasi pasien dengan nyeri post operasi diberikan terapi farmakologi seperti analgesik untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien post operasi (Budiyanto et al., 2022).

Manajemen nyeri atau tindakan untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi ada beberapa cara yaitu dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Strategi kompensasi yang dapat dilakukan untuk mengurangi beban dari masalah perasaan dihadapi adalah dengan mendekatkan, memfokuskan konsentrasi guna menenangkan pikiran, melalui ritual keagamaan atau aktivitas religiusitas. Aktifitas religiusitas yang dapat dilakukan adalah dengan mengingat Allah SWT melalui dzikir yang dijadikan sebagai terapi relaksasi bagi pasien (Budiyanto *et al.*, 2020). Respon nyeri yang terjadi pada setiap pasien post operasi berbeda-beda ada yang dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengekspresikan dan merespon nyeri yang dirasakan (Himawan *et al.*, 2022). Dampak nyeri pada pasien post op akan meningkat dan mempengaruhi penyembuhan nyeri control nyeri yang penting setelah operasi, nyeri yang dapat dibebaskan mengurangi kecemasan, pernafasan yang lebih mudah dan dalam dan mobilitas dengan cepat (Budiyanto et al., 2020).

Penurunan nyeri timbul karena adanya kemampuan sistem saraf untuk mengubah berbagai stimulus mekanik, kimia, termal dan elektrik menjadi potensial aksi yang dijalarkan ke sistem saraf pusat. Stimulus mekanik yaitu pemberian terapi dzikir hal ini dikarenakan ini merupakan suatu bentuk asuhan keperawatan, yang dalam hal ini perawat mengajarkan kepada klien bagaimana cara melakukan teknik terapi dzikir ini dengan baik dan dapat menurunkan intensitas nyeri (Himawan et al., 2019).

Terapi untuk mengatasi nyeri ada 2 diantaranya adalah terapi non farmakologi dan terapi farmakologi. Terapi non farmakologi salah satunya dapat diberikan teknik distraksi, sedangkan terapi farmakologi

ialah seperti analgesik untuk meredakan nyeri. Penelitian ini menggunakan terapi non farmakologi dengan pertimbangan bahwa terapi ini dapat dilakukan di rumah secara mandiri dan minim resiko sebagai terapi untuk menurunkan nyeri yang dirasakan. Terapi non farmakologi yang di maksud yaitu teknik distraksi yang berfungsi untuk mengalihkan perhatian terhadap rasa sakit, ketegangan otot, menghilangkan kejenuhan, dan kecemasan. Terapi dzikir adalah pendekatan spiritual yang dapat memberikan rasa nyaman untuk pasiennya dalam meningkatkan kesehatan mental yang ditunjukkan dengan kemampuan pasien dalam mengelola dan terbebas dari berbagai gejala depresi, kecemasan dan stress yang lebih lanjut dapat mengurangi nyeri pada pasien post operasi (Budiyanto *et al.*, 2020).

Hasil dari penelitian Nurul Jannah, (2021) dengan judul pengaruh terapi dzikir terhadap skala nyeri pasien post operasi, menyatakan bahwa dengan pemberian intervensi terapi dzikir dapat menurunkan intensitas nyeri, dimana hasil yang diperoleh skor rerata nyeri mengalami penurunan, dari nilai rerata 5,90 turun menjadi 4,05. Dzikir dapat dijadikan sebagai terapi nonfarmakologi untuk dikombinasikan dengan terapi farmakologi sehingga skala nyeri seseorang dapat semakin dikendalikan (Kuswandari & Afsah, 2019). Alasan memilih terapi dzikir karena selain berfungsi sebagai salah satu manajemen nyeri non farmakologi, dzikir juga berfungsi memenuhi kebutuhan pasien selain itu dzikir juga dapat menenangkan diri dan dapat membersihkan dari perilaku dan akhlak buruk.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen khususnya di ruang Mawar selama bulan maret - juni 2023 tercatat sebanyak 2.675 pasien dengan pasien post operasi dan pada bulan juni 2023 tercatat 544 pasien dengan pasien post operasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Ruang di Bangsal Mawar didapatkan hasil bahwa terdapat pasien post operasi pada hari pertama dimana responden mengatakan nyeri setelah operasi yang

dirasakan seperti disayat dan termasuk dalam tingkat nyeri sedang. Serta berdasarkan wawancara dengan salah satu pasien post operasi hari pertama yang sebagian besar memiliki tingkat nyeri yang bervariasi dari sedang sampai berat.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penerapan dengan judul “Penerapan Terapi Dzikir terhadap Penurunan Tingkat Skala Nyeri pada Pasien Post Operasi di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan pemberian terapi *dzikir* terhadap perubahan skala nyeri *post operasi* di Ruang Mawar RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen?

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penerapan ini ialah untuk melihat bagaimana terjadinya penerapan terapi *dzikir* terhadap perubahan skala nyeri post operasi di Ruang Mawar RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil skala nyeri pasien *post operasi* sebelum dilakukan terapi dzikir di Ruang Mawar RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- b. Mendeskripsikan hasil skala nyeri pasien *post operasi* setelah dilakukan terapi *dzikir* di Ruang Mawar RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- c. Mendeskripsikan perkembangan terapi *dzikir* terhadap perubahan skala nyeri pada pasien *post operasi* di Ruang Mawar RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- d. Mendeskripsikan perbandingan hasil kedua responden sebelum dan sesudah diberikan terapi *dzikir* pada pasien *post*

*operasi* di Ruang Mawar RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

#### **D. Manfaat**

1. Manfaat bagi mahasiswa

Sebagai acuan dan gambaran untuk profesi keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan maternitas terutama dengan kasus nyeri *post operasi* dengan terapi dzikir.

2. Manfaat bagi Institusi

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi yang dapat membantu proses pembelajaran serta menambah wawasan tentang penerapan terapi *dzikir* terhadap tingkat nyeri pada pasien *post operasi*.

3. Manfaat bagi Pasien *Post Operasi*

Diharapkan pasien post operasi mampu menerapkan terapi dzikir ini apabila terjadi masalah nyeri setelah di lakukan operasi *pembedahan*.

4. Manfaat bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen dalam melaksanakan asuhan keperawatan dalam mengatasi masalah nyeri *post operasi* yang berbasis non farmakologi.